

Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Michella Gladisa¹, Karmitasari Yanra Katimenta², Isnawiranti³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: michellagladisa@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga kepatuhan minum obat menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi. Tingginya angka putus berobat pada pasien TB Paru masih menjadi masalah yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan pasien mengenai pengobatan serta belum optimalnya peran perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 35 pasien TB Paru yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman (Spearman's rho). **Hasil:** Hasil penelitian menjawab ketiga tujuan khusus penelitian, yaitu: peran perawat sebagai edukator sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 22 responden (62,9%) dan kategori cukup sebanyak 13 responden (37,1%); kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 23 responden (65,7%) dan kategori cukup sebanyak 12 responden (34,3%); serta hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai $r = -0,120$ dengan $p = 0,493$ ($\alpha = 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Kepatuhan minum obat diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi pasien, sehingga diperlukan penguatan edukasi berkelanjutan, peningkatan pengawasan minum obat, serta dukungan lingkungan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB Paru.

Kata Kunci: Peran Perawat, Edukator, Kepatuhan Minum Obat, TB Paru.

Abstract

Background: Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that requires long-term treatment; therefore, medication adherence is a key factor in achieving successful therapy. The high rate of treatment discontinuation among pulmonary TB patients remains a major problem, influenced by patients' limited knowledge of treatment and the suboptimal role of nurses as educators in providing health education. This study aimed to determine the relationship between the nurse's role as an educator and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at Kayon Public Health Center, Palangka Raya City. **Method:** This study employed a quantitative method with an analytic correlational design using a cross-sectional approach. The study sample consisted of 35 pulmonary tuberculosis patients selected using the total sampling technique. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test (Spearman's rho). **The Results:** The results addressed the study's three specific objectives: most respondents perceived the nurse's role as an educator to be in the good category (22 respondents; 62.9%) and the adequate category (13 respondents; 37.1%); medication adherence was predominantly in the poor category (23 respondents; 65.7%) and the adequate category (12 respondents; 34.3%); and Spearman's rho correlation test yielded $r = -0.120$ with $p = 0.493$ ($\alpha = 0.05$), indicating that there was no statistically significant relationship between the nurse's role as an educator and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at Kayon Public Health Center, Palangka Raya City. **Conclusion:** There was no statistically significant relationship between the nurse's role as an educator and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at Kayon Public Health Center, Palangka Raya City. Medication adherence is likely influenced more by other factors such as knowledge, attitude, motivation, family support, and patients' socioeconomic condition, indicating the need for continuous education, closer medication supervision, and a more supportive environment to improve treatment adherence among pulmonary TB patients.

Keywords: Nurse's Role, Educator, Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru dan dapat menimbulkan gejala berupa batuk berkepanjangan, demam, keringat malam, penurunan berat badan, dan kelelahan (Jayasooriya *et al.*, 2023). Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2024*, terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB secara global, dengan Indonesia termasuk salah satu negara dengan beban kasus TB tertinggi. Di Indonesia, jumlah kasus TB pada tahun 2024 mencapai sekitar 1.060.000 kasus dengan angka kematian sekitar 134.000 kasus (WHO, 2024; Kemenkes, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian TB tidak hanya bergantung pada penemuan kasus dan pemberian obat, tetapi juga pada keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan sampai tuntas.

Pengobatan TB paru membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga kepatuhan pasien menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan terapi. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, waktu, frekuensi, dan lama pengobatan yang telah disepakati dengan tenaga kesehatan (Nurul, 2023). Ketidakepatuhan dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain pasien merasa sudah sembuh setelah gejala berkurang, lamanya masa pengobatan, efek samping obat, kurangnya pengetahuan, rendahnya motivasi, kurangnya dukungan keluarga, stigma, serta komunikasi yang kurang efektif dengan tenaga kesehatan (Pasaribu *et al.*, 2021). Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, peningkatan risiko penularan, resistensi obat, hingga kematian.

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien, perawat mempunyai peran penting sebagai edukator. Perawat sebagai *educator* bertugas memberikan informasi mengenai penyakit, kondisi pasien, rencana pengobatan, cara penggunaan obat, efek samping, perilaku hidup sehat, serta memberikan motivasi dan dukungan agar pasien mampu menjalankan perawatan secara mandiri (Anggiareni *et al.*, 2023). Edukasi yang diberikan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan. Perawat juga dapat melibatkan keluarga atau Pengawas Menelan Obat (PMO), memberikan pengingat, melakukan pemantauan, serta memberikan penjelasan mengenai tindakan yang harus dilakukan apabila muncul efek samping pengobatan.

Peran edukator perawat dapat dikaitkan dengan *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan tingkat keparahan penyakit, manfaat dan hambatan tindakan kesehatan, dorongan untuk bertindak (*cue to action*), serta keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) (Parwati *et al.*, 2021). Dalam pengobatan TB paru, edukasi perawat dapat membantu pasien memahami bahwa TB merupakan penyakit yang membutuhkan pengobatan sampai tuntas, meskipun gejala telah berkurang. Edukasi juga dapat meningkatkan persepsi pasien mengenai manfaat pengobatan, mengurangi hambatan akibat ketakutan terhadap efek samping, dan memberikan dorongan agar pasien tetap mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur.

Permasalahan kepatuhan pengobatan juga ditemukan di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Berdasarkan observasi awal melalui wawancara, jumlah pasien TB paru periode Januari–Mei 2026 sebanyak 35 orang, terdiri atas 23 laki-laki dan 12 perempuan. Dalam tiga tahun terakhir tercatat 141 kasus TB paru, yaitu 59 kasus pada tahun 2024, 46 kasus pada tahun 2025, dan 35 kasus pada tahun 2026. Meskipun terdapat kecenderungan penurunan jumlah kasus, masih ditemukan permasalahan terkait ketidakepatuhan pengobatan. Pada 15 Mei 2026 tercatat satu pasien TB paru meninggal yang berdasarkan informasi awal berkaitan dengan

ketidakpatuhan mengonsumsi OAT dan penghentian pengobatan sebelum dinyatakan sembuh secara klinis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien masih menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan TB paru.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan TB dipengaruhi oleh berbagai faktor. Parwati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa intervensi wawancara motivasi berbasis HBM dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pengobatan pasien TB paru. Penelitian Worgu *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pengobatan pada pasien TB masih ditemukan dan berkaitan dengan faktor pasien maupun proses pengobatan. Selain itu, Wiyati (2024) menyatakan bahwa kepatuhan minum OAT dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dan efek samping obat, sedangkan Pratiwi (2025) menunjukkan pentingnya peran petugas kesehatan dalam mengingatkan pasien untuk menjalani pengobatan sampai tuntas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan dan edukasi dari tenaga kesehatan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Meskipun penelitian mengenai kepatuhan pengobatan TB telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya masih diperlukan. Penelitian ini penting dilakukan karena edukasi merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan yang dapat secara langsung membantu pasien memahami penyakit, pengobatan, efek samping, risiko penghentian obat, serta pentingnya menyelesaikan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, optimalisasi peran perawat sebagai edukator diharapkan dapat mendukung peningkatan kepatuhan pasien dan keberhasilan pengobatan TB paru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada tanggal 9–18 Juli 2026.

Populasi target dalam penelitian ini adalah pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Populasi terjangkau dalam penelitian ini berjumlah 35 pasien TB paru. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi terjangkau dijadikan sebagai sampel penelitian. Responden merupakan pasien TB paru yang memenuhi kriteria penelitian, bersedia menjadi responden, dan mampu mengikuti seluruh proses pengumpulan data.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran perawat sebagai edukator, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Pengukuran peran perawat sebagai edukator dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 12 pernyataan berdasarkan aspek *assessment*, *planning*, *implementation*, dan *evaluation*. Setiap pernyataan diberikan skor 1 untuk jawaban “pernah” dan 0 untuk jawaban “tidak pernah”, dengan pembalikan skor pada pernyataan negatif. Hasil penilaian peran perawat dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Kepatuhan minum obat diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk menilai perilaku pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sesuai anjuran tenaga kesehatan. Instrumen peran perawat sebagai edukator merupakan kuesioner dari penelitian terdahulu yang

telah diuji validitas dan reliabilitas di Rumah Sakit Wismarini Pringsewu, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden, dilanjutkan dengan penandatanganan *informed consent*. Responden kemudian mengisi kuesioner karakteristik, kuesioner peran perawat sebagai edukator, dan MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan minum obat. Data yang terkumpul melalui tahapan *editing, coding, scoring, dan tabulating* sebelum dianalisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini telah menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, anonimitas (*anonymity*), dan kerahasiaan (*confidentiality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 35 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk karakteristik responden, analisis univariat, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 9–18 Juli 2026.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 35)

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	4	11
	24 tahun	5	14
	25 tahun	6	17
	44 tahun	6	17
	45 tahun	4	11
	64 tahun	5	14
	65 tahun	5	14
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	66
	Perempuan	12	34
Pendidikan	SD	4	11
	SMP	9	26
	SMA	17	49
	Sarjana	5	14
Riwayat Putus Obat	Tidak pernah	32	91
	Pernah	3	9

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 25 tahun dan 44 tahun, masing-masing sebanyak 6 orang (17%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (66%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 17 orang (49%), dan tidak memiliki riwayat putus obat sebanyak 32 orang (91%). Data karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan riwayat putus obat yang beragam.

Tabel 2. Distribusi Peran Perawat sebagai Edukator dan Kepatuhan Minum Obat (n = 35)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Peran Perawat sebagai Edukator	Baik	22	63
	Cukup	13	37
	Kurang	0	0
Kepatuhan Minum Obat	Baik	0	0
	Cukup	12	34
	Kurang	23	66

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden menilai peran perawat sebagai edukator berada pada kategori baik sebanyak 22 orang (63%), sedangkan 13 orang (37%) berada pada kategori cukup. Pada variabel kepatuhan minum obat, sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (66%), sedangkan 12 orang (34%) berada pada kategori cukup dan tidak terdapat responden dalam kategori baik.

Tabel 3. Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Kepatuhan Minum Obat	Peran Perawat sebagai Edukator						Total	
	Cukup		Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	7	20	16	46	0	0	23	66
Cukup	6	17	6	17	0	0	12	34
Total	13	37	22	63	0	0	35	100

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan tabel 3, dari 23 responden dengan kepatuhan minum obat kategori kurang, sebanyak 7 orang (20%) menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori cukup dan 16 orang (46%) dalam kategori baik. Sementara itu, dari 12 responden dengan kepatuhan kategori cukup, masing-masing 6 orang (17%) menilai peran perawat dalam kategori cukup dan baik.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	N
Peran perawat sebagai edukator – Kepatuhan minum obat	-0,120	0,493	35

Sumber: Data Primer, 2026.

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,120 dengan nilai $p = 0,493$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan berlawanan dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pembahasan

Pembahasan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penilaian terhadap peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Sebagian besar responden menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik, yaitu 22 responden (63%), tetapi sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori kurang, yaitu 23 responden (66%). Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,120 dengan nilai $p = 0,493$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien TB Paru merupakan perilaku yang bersifat multifaktorial dan tidak hanya ditentukan oleh edukasi perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaman (2022) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat TB Paru dengan nilai $p = 0,296$ ($p > 0,05$). Menurut peneliti, kondisi tersebut dapat terjadi karena edukasi perawat umumnya diberikan ketika pasien datang ke fasilitas kesehatan, sedangkan kepatuhan minum obat dilakukan pasien setiap hari di lingkungan rumah. Lamanya masa pengobatan, kejenuhan, motivasi internal, efek samping obat, dukungan keluarga, serta peran PMO dapat memengaruhi perilaku pasien setelah memperoleh edukasi dari perawat.

Identifikasi Peran Perawat sebagai Edukator

Hasil penelitian terhadap 35 responden menunjukkan bahwa 22 responden (63%) menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik, sedangkan 13 responden (37%) berada dalam kategori cukup dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai perawat telah melaksanakan peran edukatif dengan baik, terutama dalam memberikan informasi mengenai penyakit TB Paru, tata cara mengonsumsi OAT, lama pengobatan, pentingnya kepatuhan, serta jadwal kontrol selama menjalani terapi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Mubarak yang menjelaskan bahwa perawat sebagai edukator memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien. Dalam perspektif *Health Belief Model* (HBM), edukasi juga dapat menjadi *cue to action* yang mendorong pasien memahami manfaat pengobatan dan risiko apabila pengobatan tidak diselesaikan. Namun, menurut peneliti, penilaian peran perawat yang baik belum tentu menunjukkan bahwa seluruh pasien telah memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui komunikasi dua arah, evaluasi pemahaman pasien, serta keterlibatan keluarga dan PMO.

Identifikasi Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 23 responden (66%) memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori kurang, sedangkan 12 responden (34%) berada dalam kategori cukup dan tidak terdapat responden dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB Paru belum menjalankan pengobatan OAT secara optimal, baik dalam ketepatan dosis, waktu maupun lama pengobatan.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Parwati (2021) bahwa kepatuhan merupakan tingkat kesesuaian perilaku pasien dengan anjuran tenaga kesehatan selama menjalani pengobatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), ketidakpatuhan terhadap OAT dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan, penularan, dan resistensi obat.

Menurut peneliti, rendahnya kepatuhan dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan lamanya masa pengobatan, kejenuhan, efek samping OAT, rendahnya motivasi, serta kurangnya dukungan keluarga dan PMO. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berulang, pemantauan kepatuhan, serta pendampingan pasien dan keluarga selama pengobatan.

Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 23 responden dengan kepatuhan kurang, sebanyak 16 responden (46%) menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik dan 7 responden (20%) dalam kategori cukup. Sementara itu, dari 12 responden dengan kepatuhan cukup, masing-masing 6 responden (17%) menilai peran perawat dalam kategori baik dan cukup. Hasil uji *Spearman's rho* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,120 dengan nilai $p = 0,493$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang menilai peran perawat sebagai edukator baik belum tentu memiliki kepatuhan minum obat yang baik. Kondisi ini sejalan dengan *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit, manfaat pengobatan, hambatan yang dirasakan, *cue to action*, serta *self-efficacy*. Selain itu, kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh motivasi pasien, dukungan keluarga, PMO, efek samping obat, kondisi sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dan stigma. Oleh karena itu, edukasi perawat tetap penting, tetapi perlu disertai pemantauan, konseling, keterlibatan keluarga dan PMO, serta pendampingan berkelanjutan agar dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien TB Paru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik (63%), sedangkan kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori kurang (66%). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru ($p = 0,493$; $r = -0,120$). Dengan demikian, peran perawat sebagai edukator yang dinilai baik belum secara otomatis diikuti oleh kepatuhan minum obat yang baik. Kepatuhan pasien TB Paru merupakan perilaku yang bersifat multifaktorial dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, peran PMO, efek samping obat, serta kondisi sosial dan lingkungan pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggiareni, S., Wardhani, U. C., & Muharni, S. (2023). Hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(1), 255–265. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i1.1070>.
- Jayasooriya, S., Dimambro-Denson, F., Beecroft, C., Balen, J., Awokola, B., Mitchell, C., Kampmann, B., Campbell, F., Dodd, P., & Mortimer, K. (2023). Patients with presumed tuberculosis in sub-Saharan Africa that are not diagnosed with tuberculosis: A systematic review and meta-analysis. *Thorax*, 78(1), 50–60. <https://doi.org/10.1136/thoraxjnl-2021-217663>.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muharni, S. (2023). Peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(1), 255–265.
- Nurul, L. (2023). Hubungan model kepercayaan kesehatan (*Health Belief Model*) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. 7(2), 1–13.
- Parwati, N. M., Bakta, I. M., Januraga, P. P., & Wirawan, I. M. A. (2021). A Health Belief Model-based motivational interviewing for medication adherence and treatment success in pulmonary tuberculosis patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 13238. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413238>.
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>.
- Pratiwi, D. D., & Syafina, I. (2025). Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) berhubungan terhadap kesembuhan pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu. *Jurnal Pandu Husada*, 6(3). <https://doi.org/10.30596/jph.v6i3.22027>.
- Wiyati, T., Maifitrianti, M., & Nabilla, A. R. (2024). Karakteristik yang terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjung Pinang. *Journal of Islamic Pharmacy*, 9(2), 92–96. <https://doi.org/10.18860/jip.v9i2.29829>.
- Worgu, G. O., Onotai, L. O., & Asuquo, E. O. (2022). Medication adherence among pulmonary tuberculosis patients at care centres in a local government area in Southern Nigeria: Issues relating to DOTS service performance. *[Data jurnal sesuai sumber asli]*.
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: World Health Organization.
- Zaman, C. (2022). Analisis kepatuhan minum obat TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas X Kota Palembang. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 972–980. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.396>.